

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Luar Biasa bagian C disingkat SLB-C merupakan lembaga pendidikan yang dipersiapkan untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa tunagrahita ringan. Yang membedakan siswa tunagrahita ringan dengan siswa-siswa pada umumnya yaitu adanya keterhambatan dalam perkembangan kecerdasannya. Kecerdasan tidak berdiri sendiri. Seseorang yang terhambat dalam kecerdasannya, akan terhambat pula dalam perkembangan lain yang erat hubungannya dengan faktor kecerdasan, seperti perkembangan sensorik, perkembangan motorik, dan perkembangan sosialnya.

Terlepas dari kondisi para siswa yang demikian, sebagai suatu lembaga pendidikan SLB-C mempunyai tugas pokok yaitu membantu para siswa tunagrahita ringan untuk mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tingkat ketunagrahitaannya.

Perkembangan optimal ini dapat dicapai dengan tersedianya program yang menjamin terlaksananya proses belajar mengajar (PBM) yang optimal pula. PBM tersebut pada hakikatnya dapat dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan utama, yaitu pemupukan kemampuan-kemampuan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui penyajian berbagai bidang pengajaran yang

relevan: pelayanan bantuan khusus dalam menghadapi berbagai kemungkinan dan kenyataan adanya kesulitan yang dihadapi oleh para siswa; penyelenggaraan evaluasi belajar serta pengelolaan PBM dalam rangka meningkatkan kemajuan belajar mengajar masing-masing siswa. Dengan perkataan lain, pelaksanaan PBM yang baik didukung oleh program-program kegiatan pokok yang meliputi adanya program kurikulum yang baik dan mantap, program bimbingan dan konseling bagi seluruh siswa, program evaluasi, dan program pengelolaan pendidikan. Semua program tersebut merupakan program yang secara integral menjamin terlaksananya PBM yang optimal. Sehubungan ini, Supriadi (1997:28) mengemukakan bahwa :

Dalam suatu sistem pendidikan baik dalam lingkup makro atau mikro, ada tiga layanan yang diberikan kepada peserta didik yakni layanan administratif, pengajaran, serta bimbingan dan konseling. Ketiga layanan itu secara terpadu diarahkan guna mencapai tujuan pendidikan.

Dari pernyataan di atas tersirat bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan, diperlukan pengintegrasian berbagai kegiatan atau usaha, salah satunya adalah kegiatan bimbingan. Jika pengajaran (intruaction) yang tampak paling dominan membekali siswa dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, maka fungsi bimbingan dan konseling adalah memfasilitasi siswa agar PBM yang diikutinya berjalan lancar. Kendala-kendala psikologis dan nonpsikologis sedapat mungkin dapat ditekan. Dengan demikian, siswa dapat

belajar dengan baik dan mencapai hasil yang baik pula. Melalui kegiatan bimbingan siswa dapat memperoleh bantuan dalam mengembangkan dirinya secara optimal sebagai makhluk sosial (Natawidjaja, 1989). Dalam PP Nomor 72 Tahun 1991 Bab XII Pasal 28 Ayat I dinyatakan bahwa :

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengatasi masalah yang disebabkan oleh kelainan yang disandang, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.

Dari pernyataan ini tampak jelas bahwa layanan bimbingan memegang peranan penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi masa depannya. Sesuai dengan kelainan yang disandangnya yaitu ketunagrahitaan tarap ringan, maka dari layanan ini diharapkan siswa mampu mengurus dirinya sendiri, dalam batas-batas tertentu memperoleh penyesuaian diri dengan lingkungannya, dapat mengikuti tahap-tahap pendidikan dan atau latihan di sekolah, serta dalam batas-batas tertentu mampu melakukan pekerjaan untuk memperoleh nafkah bagi kesejahteraan masa depannya.

Sejak kurikulum SLB-C Tahun 1975 disusun, dan baru dapat dilaksanakan pada tahun 1977, bimbingan dan konseling menjadi bagian integral dalam keseluruhan program kurikulum SLB-C. Jika demikian halnya, maka tugas guru adalah melaksanakan layanan bimbingan di sekolahnya, terlepas dari ada atau tidak ada petugas khusus yang disiapkan untuk itu. Peran guru sebagai pembimbing

semakin diperkokoh posisinya selaku fasilitator dalam mencapai perkembangan siswa secara optimal. Hal ini selaras dengan tugas pokok guru yang tercantum dalam PP Nomor: 84/P/1993 Bab II pasal 3 tentang Tugas – tugas Pokok Guru adalah :

Menyusun program pengajaran, menyajikan program pengajaran, evaluasi belajar, analisis hasil evaluasi belajar, serta menyusun program perbaikan dan pengayaan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya; atau menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Dari uraian di atas, jelas bahwa guru SLB-C khususnya di samping merupakan petugas inti pengelola peristiwa belajar mengajar dan pemelancar belajar siswa, juga memegang peranan kunci dan menjadi suatu keharusan bagi guru tersebut untuk bertanggung jawab atas pelaksanaan layanan bimbingan khususnya dalam proses pembelajarannya. Sementara modal pengetahuan yang mereka peroleh selama di bangku perkuliahan (Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB) dan Jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) dari beberapa Perguruan Tinggi) sebenarnya hanya untuk membantu bagi pelaksanaan program bimbingan di sekolah, yang seharusnya dikoordinasikan oleh petugas khusus bimbingan yang kenyataannya sampai saat ini di SLB-C tidak tersedia.

Sehubungan tuntutan tugas di lapangan, mereka tetap berbuat dengan berbekal pada pedoman yang ada. Namun demikian,

bagaimana pemahaman mereka terhadap isi buku pedoman tersebut, dan bagaimana penerapannya dalam membimbing para siswanya perlu dipertanyakan.

Fenomena di lapangan menggambarkan bahwa penyelenggaraan program bimbingan di SLB-C masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Liando (1993 : 180) dalam salah satu kesimpulannya dikemukakan bahwa **“pengelolaan program bimbingan di SLB-C sudah dilaksanakan, namun belum sebagaimana mestinya”**. Astaty (1999:1) mengungkapkan bahwa **“... kenyataannya setelah lulus pendidikan di SLB-C mereka mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan, karena ketidakmampuan untuk menguasai keterampilan yang memadai ...”**. Sementara itu, apabila program bimbingan ini akan dikembangkan secara lebih mantap, maka pemahaman dan penerapan konsep-konsep bimbingan yang melandasi, memberi ciri, dan memberi arah bagi kegiatan bimbingan itu hendaknya lebih dimantapkan. Dan untuk berhasil dengan baik, pembimbing hendaknya mempunyai kecakapan melakukan apa yang direncanakannya.

Dari fenomena di atas muncul pertanyaan, apakah guru-guru SLB-C sudah memahami konsep-konsep dasar bimbingan sekurang-kurangnya seperti yang terkandung dalam buku pedoman Bimbingan dan Penyuluhan (BP) di SLB-C ? Jika mereka paham, apakah

mereka melaksanakannya ? Kendala-kendala apa yang dihadapi para guru dalam melaksanakan BP di SLB-C ? Untuk menjawab pertanyaan ini perlu diadakan penelitian.

Kegiatan layanan bimbingan seyogyanya berlandaskan pada konsep-konsep keilmuan yang jelas, baik yang bersumber dari teori yang telah diuji melalui penelitian maupun pengalaman operasional di lapangan. Dan untuk mendapatkan landasan ilmu tersebut diperlukan pendidikan dan latihan secara khusus.

Penerapan konsep-konsep dasar bimbingan pada hakikatnya adalah melaksanakan dasar-dasar ilmu bimbingan yang perlu dimiliki atau dipahami sebelum seseorang melakukan tindakan bimbingan. Diasumsikan bahwa tindakan seseorang tentang sesuatu bergantung dari pemahamannya tentang sesuatu tersebut. Artinya seseorang tidak dapat melaksanakan sesuatu dengan baik apabila tidak didukung oleh pemahamannya tentang sesuatu itu dengan baik pula. Sehubungan dengan ini Krech (1962:17) mengemukakan bahwa : **“man acts upon his ideas. His irrational acts no less than his rational acts are guided by what he thinks, what he believes, what he anticipates”**. Pernyataan Krech di atas mengandung pengertian bahwa tindakan seseorang baik tindakan rasional maupun yang irasional bergantung pada ide-idenya atau di pandu oleh apa yang dipikirkannya, apa yang diyakininya, dan apa yang antisipasinya. Dengan demikian penerapan tentang sesuatu akan

dilatarbelakangi oleh apa yang dia pahami tentang sesuatu tersebut. Demikian pula dalam penerapan konsep bimbingan di SLB-C. Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk meneliti pemahaman guru-guru SLB-C terhadap konsep-konsep dasar bimbingan sekurang-kurangnya yang terkandung dalam buku pedoman BP di SLB-C, serta penerapannya dalam PBM bagi siswa tunagrahita ringan di SLB-C. Konsep-konsep dasar bimbingan dalam penelitian ini didasarkan pada buku pedoman bimbingan di SLB-C mengingat buku pedoman tersebut bertujuan membantu guru khususnya pada satuan pendidikan SDLB, dalam upaya membantu dan mengarahkan perkembangan siswanya, sehingga mereka mencapai tarap perkembangan yang optimal. Dengan demikian buku pedoman bimbingan tersebut berfungsi memberikan arahan atau rambu-rambu bagi guru/petugas bimbingan dalam memberikan layanan bimbingan di sekolah, baik yang menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial, pendidikan, maupun karir. Sehingga guru lebih mudah dalam mengarahkan dan membantu perkembangan siswanya secara optimal sesuai dengan tarap perkembangan masing-masing.

B. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Masalah yang dijadikan pusat pengamatan dalam penelitian ini adalah bagaimana pemahaman guru-guru SLB-C terhadap



konsep-konsep bimbingan yang terkandung dalam buku pedoman di SLB-C serta penerapannya dalam PBM di SLB-C?

Dari perumusan masalah di atas dapat dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman guru-guru SLB-C Cipaganti Bandung tentang konsep-konsep dasar bimbingan yang terkandung dalam buku pedoman bimbingan dan penyuluhan di SLB-C yang meliputi : (1) pengertian bimbingan; (2) tujuan pelayanan bimbingan di SLB-C; (3) prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan bimbingan di SLB-C; (4) fungsi-fungsi bimbingan di SLB-C; (5) ruang lingkup pelayanan bimbingan di SLB-C; (6) pendekatan dan teknik bimbingan di SLB-C ?
2. Apa yang dilakukan guru-guru SLB-C Cipaganti Bandung dalam pembuatan perencanaan program bimbingan bagi anak tunagrahita ringan?
3. Apa yang dilakukan guru-guru SLB-C Cipaganti Bandung dalam memahami diri siswa tunagrahita ringan mengenai kebutuhan-kebutuhan siswa, kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya, serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi, baik sebagai akibat atau bukan akibat ketunaannya ?
4. Apa yang dilakukan guru-guru SLB-C Cipaganti Bandung dalam memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar ?

5. Apa yang dilakukan guru-guru SLB-C Cipaganti Bandung dalam menilai keberhasilan bantuan yang diberikan ?
6. Apa yang dilakukan guru-guru SLB-C Cipaganti Bandung dalam melakukan tindak lanjut terhadap penilaian baik bagi mereka yang berhasil maupun yang belum berhasil mencapai tujuan bantuan ?
7. Faktor-faktor apa yang menghambat guru-guru dalam melaksanakan bimbingan selama PBM di SLB-C Cipaganti Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang pemahaman guru-guru SLB-C mengenai konsep-konsep bimbingan dan pelaksanaannya dalam PBM pada siswa tunagrahita ringan di SLB-C. Secara khusus penelitian ini ingin mengungkapkan tentang hal-hal berikut:

1. Pemahaman guru-guru SLB-C tentang konsep-konsep bimbingan yang terkandung dalam buku pedoman bimbingan dan penyuluhan di SLB-C yang meliputi (1) pengertian bimbingan; (2) tujuan pelayanan bimbingan di SLB-C; (3) prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan bimbingan di SLB-C; (4) fungsi-fungsi bimbingan di SLB-C; (5) ruang

lingkup pelayanan bimbingan di SLB-C; (6) pendekatan teknik bimbingan di SLB-C.



2. Kegiatan guru dalam membuat perencanaan program bimbingan di SLB-C Cipaganti Bandung.
3. Kegiatan guru-guru dalam memahami diri siswa tunagrahita ringan mengenai kebutuhan-kebutuhan siswa, kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya, serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi, baik sebagai akibat atau bukan akibat ketunaannya.
4. Kegiatan guru-guru SLB-C dalam memberikan bantuan kepada siswa tunagrahita ringan yang menghadapi kesulitan dalam proses belajar mengajar.
5. Kegiatan guru-guru SLB-C dalam menilai keberhasilan bantuan yang diberikan kepada siswa tunagrahita ringan.
6. Kegiatan guru-guru SLB-C dalam menindaklanjuti hasil penilaian baik bagi mereka yang berhasil maupun yang tidak berhasil mencapai tujuan bantuan yang diberikan.
7. Faktor-faktor yang menghambat guru-guru SLB-C dalam melaksanakan bimbingan selama PBM di SLB-C.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi-rekomendasi yang bermanfaat bagi peningkatan efektivitas pelaksanaan bimbingan di SLB-C.

Pengungkapan pemahaman guru-guru SLB-C terhadap konsep-konsep bimbingan, akan sangat berguna bagi lembaga yang berwenang untuk melaksanakan perencanaan kegiatan pendidikan dan atau pelatihan bidang bimbingan dan konseling bagi guru-guru SLB-C.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan empiris bagi perencanaan peningkatan pelaksanaan layanan bimbingan di SLB-C, yang pada gilirannya dimungkinkan untuk pemantapan program bimbingan secara keseluruhan.

Ditemukannya kendala-kendala yang dihadapi guru-guru SLB-C dalam melaksanakan kegiatan bimbingan di SLB-C akan memudahkan para perencana dalam mencari alternatif terbaik untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan bimbingan di SLB-C.

E. Asumsi-asumsi Penelitian

Penelitian ini bertitik tolak dari asumsi-asumsi sebagai berikut.

1. Bertolak dari tugas pokok guru yang tercantum pada PP Nomor 84/P/1993, maka setiap guru SLB-C khususnya memiliki

peranan sebagai pembimbing di sekolahnya.

2. Latar belakang pendidikan guru-guru SLB-C tidak dipersiapkan untuk menjadi tenaga profesional bimbingan, melainkan para guru yang berlatarbelakang pendidikan jurusan Pendidikan Luar Biasa yang relatif sedikit mempunyai pengetahuan dan keterampilan bimbingan yang memadai. Untuk itu bekal minimal yang dijadikan pegangan bagi guru-guru SLB-C dalam memberikan layanan bimbingan kepada siswa tunagrahita ringan adalah merujuk pada buku pedoman BP di SLB-C.
3. Konsep-konsep dasar bimbingan yang terkandung dalam buku pedoman BP di SLB-C merupakan kerangka acuan filosofis yang medasari pengorganisasian program-program dan pengembangan kegiatan-kegiatan bimbingan; merupakan pedoman yang diturunkan dari pengalaman-pengalaman dan nilai-nilai profesi bimbingan; dan merupakan asumsi-asumsi dasar atau sistem kepercayaan profesi bimbingan. Dengan demikian tanpa memahami dan menerapkan konsep-konsep bimbingan di dalam kegiatan bimbingan, keberhasilan program dan kegiatan bimbingan layak diragukan. Oleh karena itu apabila program bimbingan akan dikembangkan secara lebih mantap, maka pemahaman dan penerapan konsep-konsep

bimbingan dalam kegiatan bimbingan seyogyanya lebih dimantapkan.

4. Bertolak dari hasil penelitian Liando (1993) bahwa penyelenggaraan program bimbingan di SLB-C masih jauh dari yang diharapkan, maka untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan bimbingan di SLB-C perlu diketahui kendala-kendala yang menghambat pelaksanaan bimbingan tersebut.

F. Definisi Operasional Permasalahan Penelitian

Untuk memperjelas pemaknaan dari permasalahan penelitian dan menghindari kesalahan dalam penelitian ini, maka dirumuskan definisi operasional permasalahan sebagai berikut :

1. Pemahaman guru-guru SLB-C tentang konsep dasar bimbingan.

Yang dimaksud pemahaman dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Bloom (1981:332) yang menyatakan bahwa :

comprehension refers to a type of understanding or apprehension such that the individual knows what is being communicated and can make use of the material or idea being communicated without necessarily relating it to other material or seeing its fullest implications.

Pengertian tersebut memberikan makna bahwa pemahaman merujuk pada suatu jenis pengertian atau penangkapan yang menyebabkan seseorang mengetahui apa yang sedang

dikomunikasikan dan dapat menggunakan bahan atau ide yang dikomunikasikan itu tanpa harus menghubungkannya dengan bahan lain atau melihat implikasi-implikasinya secara penuh.

Selanjutnya dikatakan bahwa di dalam konsep pemahaman tersebut terdapat tiga tingkatan perilaku yang menggambarkan kemampuan seseorang yang masing-masing dari yang paling rendah yaitu translation (penterjemahan), interpretation (penafsiran), dan extrapolation (ekstrapolasi).

Translation adalah kemampuan seseorang untuk menyatakan dengan benar tentang suatu konsep yang telah dipelajarinya dengan susunan bahasanya sendiri. Karakteristik yang ditunjukkan adalah mampu menyatakan konsep bimbingan di SLB-C dengan kalimat sendiri, memaknai konsep-konsep yang terkandung dalam konsep-konsep bimbingan di SLB-C, dan menjelaskan konsep yang abstrak menjadi lebih konkret.

Interpretation adalah kemampuan seseorang untuk menafsirkan dan mengenali ide-ide utama dari yang dipahaminya. Karakteristiknya adalah mampu menemukan yang esensial dari konsep bimbingan di SLB-C dan membuat ringkasan penting dari yang terkandung dalam konsep-konsep dasar bimbingan.

Extrapolation adalah kemampuan seseorang untuk meramalkan arah dan atau kecenderungan masa yang akan datang. Karakteristik yang ditunjukkan adalah mampu memperkirakan

akibat yang mungkin terjadi bila guru SLB-C tidak berperilaku sesuai dengan konsep dasar bimbingan dalam memberikan layanan bimbingan terhadap siswa tunagrahita ringan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman secara operasional dalam penelitian ini adalah kemampuan guru-guru SLB-C dalam menterjemahkan, menafsirkan konsep-konsep dasar bimbingan serta memperkirakan akibat-akibat yang mungkin terjadi bila guru-guru tersebut tidak berperilaku sesuai dengan konsep-konsep dasar bimbingan yang tercantum dalam buku pedoman BP siswa tunagrahita ringan di SLB-C.

Konsep-konsep dasar bimbingan; istilah konsep-konsep dasar bimbingan dalam penelitian ini adalah pengetahuan dasar yang harus dimiliki guru SLB-C sebelum ia melakukan kegiatan bimbingan. Pengetahuan dasar bimbingan dalam penelitian ini merujuk pada buku pedoman BP di SLB-C yang meliputi :

- (1) pengertian bimbingan;
- (2) tujuan pelayanan bimbingan di SLB-C;
- (3) prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan bimbingan di SLB-C;
- (4) fungsi-fungsi bimbingan di SLB-C;
- (5) ruang lingkup pelayanan bimbingan di SLB-C;
- dan (6) pendekatan serta teknik bimbingan di SLB-C.

2. Penerapan Konsep-konsep Dasar Bimbingan Oleh Guru-guru SLB-C.

Dengan merujuk pada istilah penerapan yang digunakan oleh Bloom (1981:232) yaitu aplikasi yang didefinisikan sebagai berikut.

aplication is the use of abstractions in particular and concrete situations. The abstrsctions may be in the form of general ideas, rules of procedures, or generalized methods. The abstractions may also be technical principles, and theories which must be remembered and applied.

Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan apa-apa yang telah dipelajari (abstraksi) dalam situasi-situasi khusus dan konkret. Abstraksi-abstraksi tersebut dapat berupa ide-ide umum, peraturan-peraturan tentang prosedur atau metode-metode umum, mungkin juga berupa prinsip-prinsip teknis, dan teori-teori yang harus diingat dan diterapkan.

Yang dimaksud dengan penerapan konsep-konsep dasar bimbingan dalam penelitian ini adalah kemampuan guru-guru SLB-C dalam menggunakan konsep dasar bimbingan sesuai dengan buku Pedoman BP di SLB-C ke dalam situasi praktis. Dalam hal ini **tindakan-tindakan guru SLB-C dalam menggunakan konsep-konsep dasar bimbingan** untuk : (1) membuat perencanaan program bimbingan, (2) memahami diri siswa, yaitu berupa pengumpulan, pengelolaan, dan pencatatan data atau keterangan-keterangan

tentang kebutuhan-kebutuhan siswa, kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya, kesulitan-kesulitan yang dihadapi, baik sebagai akibat atau bukan akibat ketunaannya; (3) memberikan bantuan kepada siswa yang menghadapi kesulitan dalam PBM; (4) menilai keberhasilan bantuan yang diberikan; dan (5) menindaklanjuti hasil penilaian.

